

ANALISIS ESTETIKA VISUAL DALAM FILM ANIMASI PERFECT BLUE KARYA SATOSHI KON

Ni Luh Made Emily Gunawati¹, Anak Agung Gede Rai Remawa², Arya Pageh Wibawa³, I Wayan Swandi⁴

Institut Seni Indonesia Bali^{1,2,3,4}

Penulis Korespondensi: aryapageh@isi-dps.ac.id

Informasi Artikel

Article History;

Received: 06-06-2026
Revised : 18-08-2026
Accepted : 23-06-2026
Published: 01-07-2026

Kata Kunci;

Animasi; Estetika;
Perfect Blue

Keyword;

Animation; Aesthetics;
Perfect Blue

Abstrak

Animasi adalah salah satu jenis teknik pembuatan film yang berupa kumpulan dari gambar-gambar berbeda yang menciptakan ilusi gerakan. Salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah animasi ialah segi estetikanya secara visual. Berbeda dengan film biasa dimana segalanya direkam secara nyata, bahkan dengan bantuan teknologi zaman sekarang, animasi adalah suatu media yang memberikan kebebasan kreatif yang hampir tidak terhingga. Hal tersebut memberikan banyak kemungkinan bagi suatu animasi untuk mengekspresikan narasinya. Salah satu contoh penerapan estetika visual yang sangat berpengaruh dalam industri animasi ialah sebuah film karya Satoshi Kon yang berjudul 'Perfect Blue'. Untuk meneliti penerapan estetika tersebut, metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Abstract

Animation is a type of filmmaking technique that is a collection of different images that create the illusion of movement. One very important part of an animation is its visual aesthetics. Unlike ordinary films where everything is recorded in real time, even with the help of today's technology, animation is a medium that provides almost unlimited creative freedom. This provides many possibilities for an animation to express its narrative. One example of the application of visual aesthetics that is very influential in the animation industry is a film by Satoshi Kon entitled 'Perfect Blue'. To examine the application of this aesthetic, the method that will be used is descriptive qualitative.

PENDAHULUAN

Estetika merupakan bagian dari seni, seni berhubungan dengan keindahan, maka estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni.[1] Estetika tidak hanya terbatas pada penilaian keindahan semata, tetapi juga mencakup pengalaman emosional dan intelektual yang dirasakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan sebuah karya seni. Dalam hal ini, keindahan menjadi sesuatu yang subjektif, tergantung pada perspektif, latar belakang budaya, dan preferensi individu. Oleh karena itu, sebuah karya seni tidak hanya diukur dari bentuk atau tampilannya, tetapi juga dari kemampuannya untuk menyampaikan makna, membangkitkan perasaan, dan menciptakan hubungan mendalam antara seniman dan penikmatnya. Begitu pula dalam industri animasi yang terikat erat dengan unsur estetika.

Salah satu negara yang dikenal akan industri animasinya ialah negara Jepang. Film animasi Jepang bermula pada tahun 1920-an. Saat itu, pembuat film Jepang memperkenalkan teknologi produksi animasi ke Jepang. Banyak kartunis mulai mencoba membuat "film komik" dan mulai berkreasi dengan meniru karya-karya perusahaan animasi asing. Namun saat itu, karena teknologi animasi baru saja dimulai, orang-orang masih belum melakukan eksplorasi lebih mendalam dalam hal proses dan tujuan produksi. Oleh karena itu, film animasi Jepang saat itu bervolume pendek dan alur ceritanya sederhana. Dalam desain karakter, mereka masih meniru film animasi Eropa dan Amerika untuk mempersonifikasikan hewan agar lebih menarik. Film animasi semacam itu sebagian besar digunakan dalam propaganda perang saat itu. Keterbatasan tema dan kurangnya teknologi menyebabkan gaya narasi film animasi Jepang yang terbatas pada saat itu.[2]

Dalam perkembangannya, walaupun terdapat banyak inovasi dalam segi visual, tema, karakterisasi, dan lain lain, kebanyakan cerita dalam animasi populer masih tidak jauh berbeda dari tema yang menargetkan anak-anak. Namun, animasi yang disutradarai oleh Satoshi Kon mematahkan tradisi tersebut. Penggunaan teknik kamera yang kompleks dan beragam membuat tingkat naratif karya Satoshi Kon menjadi inspirasi bagi banyak film aksi setelah abad ke-21. Salah satu film karyanya yang paling dikenal dan berpengaruh adalah film animasi dengan genre *psychological thriller* berjudul 'Perfect Blue'. Film tersebut menceritakan tentang sisi negatif dari budaya dan industri idola di Jepang, termasuk objektifikasi wanita dalam industri tersebut, hingga hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya yang melampaui batas wajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Analisis Komunikasi Visual dalam Film Animasi '*Perfect Blue*' menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. [3]

Observasi difokuskan terhadap penerapan komunikasi visual dalam menyampaikan narasi dalam sebuah film animasi yang disutradarai oleh Satoshi Kon, berjudul '*Perfect Blue*'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur film

Orientasi



Gambar 1. *Perfect Blue Opening.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Film ini diawali adegan yang menunjukkan penampilan drama pada sebuah panggung yang bernama 'Powertron', namun, saat kamera menunjukkan penonton yang terdiri dari mayoritas laki-laki dewasa, berbeda dengan target audiens Powertron yang berupa anak-anak. Adegan berikutnya memperjelas bahwa sebagian besar dari penonton tersebut hanya menonton untuk aksi berikutnya, yaitu konser grup idola bernama CHAM! yang terdiri dari tiga member yaitu Rei, Yukiko, dan Mima. Setelah mereka menampilkan salah satu lagunya yang berjudul "*The Angel of Love*", Mima hendak memberikan suatu pengumuman sebelum ia diinterupsi oleh beberapa orang di area penonton. Kemudian, salah satu penjaga pada konser tersebut menghampiri kelompok pembuat onar itu dan terlibat pada perkelahian. Penjaga tersebut ialah Mamoru Uchida, seorang penggemar fanatik dari Mima. Setelah keributan tersebut berakhir, sang idolapun mengumumkan bahwa konser tersebut adalah konser terakhirnya, sebelum ia mengundurkan diri dari CHAM! dan memulai kariernya di dunia akting.

Pengenalan Konflik



Gambar 2. *Perfect Blue Discussion.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Konflik pada film ini diawali dengan perubahan karier Mima dari seorang idola pop menjadi seorang aktris. Ia sendiripun ragu dengan keputusannya, karena menyanyi dan menjadi idola adalah *passion* aslinya, namun akibat pengaruh agennya yang berkata bahwa memulai karier di dunia akting lebih membawa profit lebih tinggi, Mima memutuskan untuk melakukan perubahan karier tersebut tanpa memedulikan keinginan awalnya.

Pada perjalanan pulang setelah konser terakhirnya, Mima mendapatkan beberapa surat dari penggemarnya. Salah satu dari surat tersebut menyinggung suatu forum bernama 'Mima's Room' yang Mima tidak ketahui. Setelah ia sampai di rumah, ia mendapatkan panggilan aneh yang tidak mengeluarkan suara. Tak lama kemudian, ia menerima dokumen dari mesin faks-nya, yang menampilkan pesan mengerikan dari salah satu penggemarnya yang tidak menerima keputusan karier tersebut. Adegan tersebut memperkenalkan konflik lain yang terkait dengan obsesi penggemar dengan persona idola Mima.

Setelah memulai karier aktingnya dengan cameo di suatu drama televisi, ia menerima peran lain yang lebih kontroversial yang menuntutnya untuk melakukan adegan kekerasan seksual. Manajernya, Rumi, menolak keras tawaran pekerjaan tersebut, namun Mima menerimanya akibat ia berpendapat bahwa pekerjaan tersebut dapat menetapkan namanya di dunia akting.

Setelah adegan kekerasan tersebut direkam, Mima mulai kehilangan akalnya. Diawali dengan ketika ia memeriksa forum 'Mima's Room' yang salah satu penggemarnya sebut sebelumnya, terdapat unggahan dari seseorang yang mengetik seolah-olah ia adalah Mima. Salah satu *post* di forum tersebut mengatakan bahwa Mima dipaksa untuk menerima pekerjaan tersebut, dimana Mima tidak setuju atas unggahan tersebut, namun, foto Mima yang terdapat pada forum tersebut bergerak secara sendirinya, dan ia menentang perkataan Mima. Foto tersebut kemudian mewujudkan dirinya di hadapan Mima dengan bentuk merupai dirinya saat ia masih menjadi seorang idola. Sosok imajinasi tersebutpun berdebat dengan Mima, menyatakan bahwa dirinya adalah diri Mima yang asli. Adegan tersebut merupakan awal mula dari hilangnya akal Mima.[4]

Pertengahan Konflik



Gambar 3. *Perfect Blue* Mima's Room.

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMIhiglR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Setelah kejadian tersebut, sutradara dari film yang Ia perani sebelumnya ditemukan meninggal dalam sebuah lift menuju apartemennya. Hal tersebut menambah tekanan batin pada Mima, yang menyebabkannya untuk kembali melihat sosok khayalan idola Mima. Sosok tersebutpun kembali lagi ketika Mima sedang melakukan pengambilan foto yang menuntutnya untuk melepaskan pakaiannya. Akibat segala tekanan tersebut, Mima semakin kehilangan akalunya, Ia terus terbangun pada kamarnya tanpa memiliki ingatan terhadap apa yang terjadi dihari sebelumnya.

Adegan tersebut menunjukkan fotografer yang sebelumnya mengambil foto Mima tersebut sedang menerima pesanan pizza-nya, sebelum pengirim pizza tersebut mengeluarkan benda tajam dan menusuk fotografer tersebut berkali kali. Kemudian topi yang dipakai oleh pelaku jatuh dari kepalanya, menunjukkan Mima yang menghujamkan benda tajam tersebut tanpa memberi ampun sebelum adegan tersebut terpotong pada Mima yang bangun dari tidurnya. Pada saat ini, Mima telah kehilangan akalunya hingga bahkan penonton tidak tahu adegan mana yang merupakan realita dan yang berupa imajinasi.

Adegan kemudian menampilkan perekaman terakhir dari serial drama dimana Mima memiliki peran. Mimapun pergi untuk mengganti pakaiannya sebelum kembali ke rumahnya, namun, sebelum Ia mencapai ruangan ganti, Ia diserang oleh penggemar fanatiknya, Mamoru Uchida. Mamoru mempercayai bahwa Mima bukanlah dirinya yang asli, namun merupakan seorang impersonator yang ingin merusak citra dari idola Mima yang berada dalam imajinasinya. Ia diyakinkan oleh orang yang mengunggah sebagai Mima pada forum 'Mima's Room' yang menyatakan bahwa Mima yang memiliki karier di akting adalah Mima yang palsu dan harus disingkirkan. Mima akhirnya berhasil untuk menghindari percobaan pembunuhannya dengan memukul kepala Mamoru dengan palu.

Puncak Komplikasi (Klimaks)



Gambar 4. *Perfect Blue Fake Mima.*

(Sumber :

[https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhlgtR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwlH\)](https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhlgtR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwlH)

Setelah kejadian traumatis tersebut, Mima ditemukan oleh manajernya, Rumi. Ia membawanya kembali ke rumah Mima, dimana Ia tertidur dengan tenang. Namun, ketika Mima terbangun, Ia menyadari bahwa ada sesuatu yang terasa aneh di ruangannya. Seperti poster CHAM! yang masih terpajang di dindingnya, yang sebelumnya telah Ia lepas. Kemudian sosok imajinasi virtual Mima kembali memasuki kamarnya, kali ini

dengan gaun berwarna merah. Ketika Mima melihat bayangan virtual Mima tersebut pada cermin di kamarnya, Ia sadar bahwa imajinasi di depannya tersebut ternyata adalah Rumi yang berlagak seolah-olah Ia adalah Mima pada masa idolanya.



Gambar 5. *Perfect Blue Rumi Illusion.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMLhiglR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Rumi kemudian berusaha untuk membunuh Mima, Ia sendiri percaya bahwa Mima yang di hadapannya adalah orang yang palsu karena Ia meninggalkan persona idolanya yang sempurna. Rumi yang dulunya merupakan idola yang gagal, memproyeksikan dirinya di sosok Mima dan juga mulai kehilangan akalnya ketika Mima mulai melepas reputasinya sebagai idola pop. Mima yang asli melarikan dirinya sebisa mungkin, dengan Rumi yang mengejarnya.

Rumi akhirnya berhasil menusuk Mima dengan cukup fatal, namun sebelum Ia dapat benar-benar membunuh Mima, sang aktris melepaskan wig yang dipakai oleh Rumi. Hal tersebut membuat Rumi histeris, karena hilangnya akal sehatnya membuat Ia kehilangan rasa identitasnya. Disaat Ia berusaha untuk memakai wig-nya kembali, Rumi dengan tidak sengaja menusuk dirinya sendiri di perut. Ia kemudian bertatih-tatih ke tengah jalan, dimana sebuah truk hampir menabraknya sebelum Mima menyelamatkannya dengan mendorong badannya.



Gambar 6. *Perfect Blue End of Conflict.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMLhiglR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Resolusi



Gambar 7. *Perfect Blue Rumi Ending*. (Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Resolusi dimulai dengan Rumi yang berada di dalam rumah sakit jiwa, ia terlihat memegang karangan bunga yang diberikan oleh Mima. Rumi terlihat masih memiliki delusi bahwa ia adalah seorang idola pop ketika bayangan imajinasi Mima terpampang pada cermin di ruangan tersebut. Mima asli yang menjenguknya pun kembali ke mobilnya. Film diakhiri dengan dialog terakhir Mima yang mengucapkan “Akulah Mima yang asli.”.

2. Karakter

Mima Kirigoe



Gambar 8. Mima Kirigoe.

(Sumber : <https://wall.alphacoders.com/big.php?i=217109>)

Mima adalah tokoh protagonis dari film ini. Ia adalah salah satu anggota dari kelompok idola pop bernama CHAM!. Setelah didorong oleh agennya untuk melakukan akting, ia menghentikan kariernya dari idola pop untuk menjadi seorang aktris. Namun, selama perubahan kariernya, ia perlahan-lahan kehilangan akalnya akibat tekanan karier, penggemar obsesifnya, dan juga pembunuhan mengerikan yang terjadi kepada orang di sekitarnya.

Rumi Hidaka



Gambar 9. Rumi Hidaka.

(Sumber : <https://m.imdb.com/title/tt0156887/mediaviewer/rm1920690944/>)

Rumi adalah manajer Mima. Di awal, ia terlihat seperti karakter yang baik dan memberikan dukungan kepada Mima, ia menentang keputusan agennya yang menginginkan Mima untuk menjadi seorang aktris. Seiring berjalannya waktu, ia semakin terlihat gelisah atas perubahan karier Mima, yang menurutnya merusak reputasi Mima yang awalnya dikenal sebagai idola pop yang sempurna. Menjelang akhir film ini, terungkap bahwa Rumi adalah seseorang yang mengimpersonasi Mima pada masa idolanya. Ia sangat terobsesi dengan persona Mima sebagai idola pop karena masa lalunya yang merupakan seorang idola yang gagal, maka dari itu, ketika Mima memulai pergantian kariernya, sang manajer mulai kehilangan akalnya.

amoru Uchida (Me-Mania)



Gambar 10. Mamoru Uchida.

(Sumber : https://satoshikon.fandom.com/wiki/Mamoru_Uchida)

Mamoru Uchida, atau lebih dikenal atas nama *onlinenya*, Me-Mania, adalah seorang penggemar fanatik dari Mima. Ia mengikuti Mima pada setiap *gig* yang dimiliki Mima, dan ia juga menghabiskan waktu luangnya pada sebuah forum *online* bernama 'Mima's Room' yang mengunggah setiap gerak gerik Mima diluar pekerjaannya, menjelang akhir film, orang yang berpura-pura sebagai Mima pada forum itu adalah Rumi. Pada forum tersebut, Rumi mengunggah pesan seolah-olah Mima yang merubah kariernya tersebut adalah Mima palsu yang berbeda dengan diri idolanya. Me-Mania yang juga tidak suka dengan perubahan karier dan persona Mima yang tidak sesuai

dengan imajinasinya tersebutpun lebih percaya dengan perkataan Rumi pada forum tersebut.

Virtual Mima



Gambar 11. Idol Mima.

(Sumber : <https://emqinxnba2f.exactdn.com/wp-content/uploads/2021/06/Perfect-Blue-virtual-mima-1024x554.jpg?strip=all&lossy=1&sharp=1&ssl=1>)

Virtual Mima ialah persona idola pop Mima yang terkadang muncul di hadapan Mima pada beberapa adegan. Ia pertama muncul setelah Mima memiliki peran pada sebuah film yang memiliki adegan pemerkosaan yang memiliki dampak buruk pada kesehatan psikologinya. Seiring berjalannya film, sosok tersebut semakin sering muncul disekitarnya, menyebabkan Mima untuk kehilangan garis antara realita dan imajinasinya. Pada akhir film, terungkap bahwa Virtual Mima tidak hanya sesosok imajinasi, namun ia adalah Rumi yang mengimpersonasikan Mima.

3. Sudut Pandang Kamera

a. Close up

Close up adalah teknik pengambilan gambar sebagian dari keseluruhan obyek, dari ujung kepala sampai batas bahu atau dada seseorang. [5] Fungsi dari teknik ini adalah ingin menyampaikan karakter detil dari sebuah obyek, sehingga karakternya terutama pada obyek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh pemirsa. Pada film *Perfect Blue*, terdapat banyak *shot Close-up* yang menampilkan wajah karakter, *shot* tersebut bertujuan untuk menampilkan ekspresi karakter dengan jelas. Terutama pada adegan menegangkan, dimana ekspresi teror Mima terlihat jelas dengan menggunakan sudut pandang kamera ini. Salah satu contohnya adalah ketika Mima mendapatkan pesan mengancam dari penggemarnya di mesin faks miliknya, dari *shot* tersebut, penonton dapat merasakan teror dan perasaan ketidakpercayaannya dari ekspresi wajah Mima.



Gambar 12. *Close up*.

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

b. Long Shot

Long shot adalah teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan, sehingga keberadaan obyek terlihat jauh dari pandangan mata. Penggunaan sudut pandang kamera tersebut sering digunakan pada film ini untuk menampilkan suasana dari adegan tersebut. Banyak adegan dengan sudut pandang *long shot* yang memiliki kesan seolah-olah Mima sedang diintai. Penggunaan kamera tersebut memberikan penonton kesan mengerikan dari film ini.



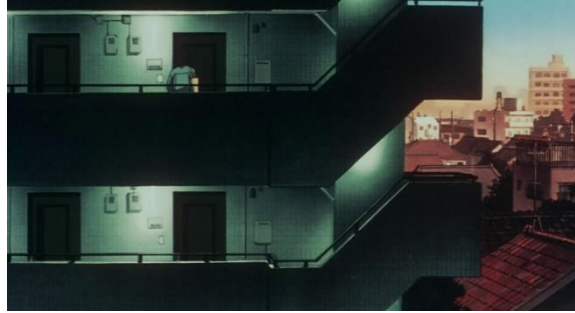
Gambar 13. *Perfect Blue Long Shot*.

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

c. Extreme Long Shot

Extreme long shot adalah Teknik pengambilan gambar yang mana obyeknya lebih kecil dari Long Shot dengan menampakkan suasana keberadaan obyek yang lebih luas. Shot ini digunakan apabila gambar yang ingin diambil adalah gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. *Shot* tersebut juga tidak jarang muncul pada film *Perfect Blue* untuk menggambarkan suasana secara luas.



Gambar 14. *Perfect Blue Extreme Long Shot*.

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

d. **Medium Close Up Shot**

Medium Close Up Shot adalah teknik pengambilan gambar dari ujung kepala sampai ulu hati seseorang. *Shot* tersebut ditampilkan untuk menampilkan ekspresi dan gerak tubuh karakter dengan cukup detail. Salah satu contoh penggunaan sudut pandang kamera tersebut pada film *Perfect Blue* adalah ketika Mima sedang menyandar pada kaca kereta, dimana seketika bayangan dari virtual Mima muncul. Adegan ini memanfaatkan *Medium Close-Up Shot* untuk menonjolkan ekspresi kelelahan dan kebingungan Mima sekaligus menampilkan bayangan virtual Mima sebagai simbol dari konflik internalnya. Teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan emosi yang intens dari karakter utama sambil tetap memperlihatkan elemen visual penting yang menggambarkan batas kabur antara realitas dan ilusi. Dengan framing yang terfokus pada wajah Mima dan bayangannya, adegan ini berhasil menciptakan suasana yang mencekam sekaligus introspektif, memperkuat tema psikologis dalam film.



Gambar 15. *Medium Shot*. (Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhigltR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

4. Pencahayaan



Gambar 16. *Perfect Blue Concert.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhlgtR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Pencahayaan juga menjadi salah satu cara Perfect Blue untuk menyampaikan narasinya. Seperti dilihat pada awal film ketika Mima sedang tampil dengan CHAM!. Warna yang dipilih terlihat sangatlah cerah, seolah-olah ketiga idola tersebut sedang bersinar diatas panggung. Dibandingkan dengan *shot* berikutnya dimana Mima sedang berada di dalam kereta, dimana warna dan pencahayaan terlihat lebih muram dan tumpul. Kontras pencahayaan ini tidak hanya menggambarkan perbedaan suasana, tetapi juga mencerminkan perubahan emosi dan perspektif Mima. Kehidupan panggung yang penuh cahaya dan keceriaan mencerminkan dunia fantasi yang diidealkan oleh para penggemar, sedangkan pencahayaan muram di kereta menunjukkan realitas kehidupan pribadi Mima yang penuh tekanan, kebingungan, dan kesepian. Penggunaan pencahayaan ini menjadi alat visual yang efektif untuk menyampaikan dualitas dalam kehidupan Mima, di mana ia harus menghadapi ekspektasi masyarakat sekaligus pergulatan batinnya sendiri. Dengan demikian, pencahayaan menjadi elemen naratif yang menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis karakter utama dalam *Perfect Blue*.



Gambar 17. *Perfect Blue Train.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMlhlgtR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)



Gambar 18. *Perfect Blue Shadow.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMLhiglR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Dalam adegan yang menegangkan, tidak jarang pencahayaan pada adegan tersebut terlihat minim untuk memaksimalkan kesan *thriller* dari film tersebut. Pada adegan tersebut, warna yang mendominasi adalah warna gelap dan lebih banyak bayangan daripada cahaya. Seperti dalam *shot* di gambar yang tertera, pencahayaan yang digunakan adalah *hard light*, yang memberikan kesan intens dengan bayangan yang terlihat jelas.[6]



Gambar 19. *Perfect Blue Ending.*

(Sumber :

<https://app.flim.ai/movie/ybv4JlclMLhiglR9cnZ?img=FCH4euQFE0M99S0JWwIH>)

Pada adegan akhir dimana segalanya telah mencapai resolusi, *shot* tersebut memiliki pencahayaan yang sangat dominan, dengan *ambient light* yang menambah kesan tenang setelah segala kejadian selama berjalannya film. Penggunaan warna dan pencahayaan tersebut memberikan penonton kesan bahwa segala konflik tersebut telah mencapai titik akhir. Pencahayaan yang lebih terang di akhir film juga menciptakan rasa kesembuhan dan pencerahan bagi penonton. Setelah melalui konflik mental dan emosional yang intens, baik dari dunia idola maupun kehidupan nyata yang penuh tekanan, perubahan pencahayaan ini menandakan bahwa Mima akhirnya berhasil mengatasi ketakutan dan kebingungannya. Ini mencerminkan sebuah perjalanan dari kegelapan menuju terang, dari ketidakpastian menuju pemahaman diri.

SIMPULAN

Film *Perfect Blue* karya Satoshi Kon adalah film psikologis yang menggambarkan kompleksitas identitas, tekanan sosial, dan kaburnya batas antara realitas dan ilusi. Dengan memadukan narasi yang penuh ketegangan, penggunaan visual yang inovatif,

sudut pandang kamera yang strategis, dan pencahayaan yang simbolis, film ini berhasil menyampaikan perjalanan emosional dan psikologis seorang tokoh utama yang mengalami transformasi besar dalam hidupnya.

Dengan gaya visual yang memukau dan cerita yang penuh lapisan, *Perfect Blue* tetap menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam dunia animasi, sekaligus memperkuat posisi Satoshi Kon sebagai salah satu sutradara animasi terbesar dalam sejarah. Film ini meninggalkan kesan mendalam, memaksa penontonnya untuk mempertanyakan realitas dan identitas, tidak hanya dalam kisah Mima, tetapi juga dalam kehidupan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, S. (1983). *Estetika musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Medina, M. I. (2024). *13 teknik pencahayaan dalam sinematografi yang perlu kamu tahu*. Glints. <https://glints.com/id/lowongan/teknik-pencahayaan-lighting/>
- Villeneuve, B. C., Puspitasari, D., & Kadafi, M. (2023). Dissociative identity disorder in the characters Mima and Rumi from Satoshi Kon's *Perfect Blue*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 31–52. <https://publikasi2.dinus.ac.id/index.php/jrlc/article/view/9056>
- Zhiyi, Z. (2021). The development and influence of Japanese animated film style. In *Proceedings of the International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2021)* (Vol. 594, pp. 53–56). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclahd-21/125964848>